

Gambaran klinis penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSU Royal Prima

William Leslie^{1*}, Rena Mutia¹, Fransiska Kotsasi¹, Lenni Dianna Putri¹, Silvia Fransisca¹
¹Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Kesehatan Universitas Prima Indonesia

ABSTRAK

Sinusitis merupakan penyakit yang sering ditemukan dalam praktek dokter sehari-hari, bahkan dianggap sebagai salah satu penyebab gangguan kesehatan tersering di seluruh dunia. Di Indonesia prevalensi rinosinusitis cukup tinggi, penyakit hidung dan sinus menempati urutan ke 25 dari 50 pola penyakit peringkat pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran klinis penderita rinosinusitis kronis rawat inap di RSU Royal Prima. Penelitian ini bersifat deskriptif retrospektif dengan desain case study. Populasi seluruh data rekam medis penderita rawat inap di RSU Royal Prima tahun 2021 sebanyak 112 data. Data yang diambil secara *purposive sampling*, yaitu rekam medis yang paling lengkap. Kelompok usia terbanyak pada penderita rinosinusitis kronis usia 38 – 43 tahun sebanyak 14 orang (25%), kelompok jenis kelamin mayoritas pada kelompok jenis kelamin laki-laki sebanyak 34 orang (60,7%), pekerjaan terbanyak sebagai pegawai swasta sebanyak 21 orang (44,6%). Gejala klinis yang paling banyak yaitu hidung tersumbat, sakit kepala, dan sekret purulen sebanyak 18 orang (32,1%). Lokasi sinus yang paling banyak ditemukan yaitu sinus maksila sebanyak 50 orang (89,3%). Penatalaksanaan farmakologi dengan kombinasi cefadroxil, ketorolac dan metronidazole sebanyak 21 orang (37,5%). Dan tindakan operatif turbinektomi sebanyak 32 orang (64%). Diharapkan kepada pemerintah ataupun tenaga medis untuk melakukan program pengendalian penyakit rinosinusitis, dengan cara sosialisasi dan penyuluhan. Agar masyarakat lebih memperdulikan masalah kesehatan terutama hidung dan mulut.

Kata kunci: rinosinusitis kronis, gambaran klinis

ABSTRACT

Sinusitis is a disease that is often found in the daily practice of doctors, and is even considered as one of the most common causes of health problems worldwide. In Indonesia, the prevalence of rhinosinusitis is quite high, nose and sinus disease ranks 25th out of 50 first-ranked disease patterns. This study aims to determine the clinical picture of patients with chronic rhinosinusitis hospitalized at RSU Royal Prima. This research is descriptive retrospective with a case study design. The population of all medical record data for inpatients at RSU Royal Prima in 2021 is 112 data. The data is taken by purposive sampling, which is the most complete medical record. The highest age group for chronic rhinosinusitis sufferers aged 38-43 years was 14 people (25%), the majority gender group was in the male sex group as many as 34 people (60.7%). 44.6%. The most common clinical symptoms were nasal congestion, headache, and purulent secretions as many as 18 people (32.1%). The most common sinus location was the maxillary sinus as many as 50 people (89.3%). Pharmacological management was a combination of cefadroxil, ketorolac and metronidazole as many as 21 people (37.5%). And the operative turbineectomy was 32 people (64%). It is hoped that the government or medical personnel will carry out a rhinosinusitis disease control program, by means of socialization and counseling. So that people pay more attention to health problems, especially nose and mouth.

Keywords: chronic rhinosinusitis, clinical picture

*Korespondensi: williamleslie@unprimdn.ac.id
DOI: 10.34012/bkkp.v1i1.2561

PENDAHULUAN

Rinosinusitis merupakan penyakit peradangan yang menyerang organ sinus paranasal dan kavitas nasal. Sejak pertengahan tahun 1990, kata sinusitis telah diganti menjadi istilah rinosinusitis.¹ Rinosinusitis dianggap merupakan salah satu penyebab gangguan kesehatan tersering di dunia. Sekitar 14% atau 31 juta orang dewasa yang menderita penyakit rinosinusitis per tahun.² Rinosinusitis dapat menimbulkan rasa nyeri wajah, nyeri kepala serta bisa menimbulkan sejumlah komplikasi yang dapat berbahaya sehingga penting bagi dokter umum atau dokter spesialis lain untuk memiliki pengetahuan yang baik mengenai definisi, gejala dan metode diagnosa dari penyakit rinosinusitis ini, beberapa faktor etiologi dan predisposisi berupa ISPA akibat virus, bermacam rinitis terutama rinitis alergi, rinitis hormonal pada wanita hamil, polip hidung, kelainan anatomi seperti deviasi septum atau hipertrofi konka, sumbatan kompleks ostio-meatal (KOM).³

Pada tahun 2001, lebih dari 35 juta orang dewasa Amerika menderita rinosinusitis dan lebih dari 460.000 pembedahan sinus setiap tahun sehingga pembedahan ini menjadi salah satu tindakan bedah yang paling sering dilakukan.⁴ Angka kejadian rinosinusitis di Indonesia belum diketahui secara pasti tetapi diperkirakan cukup tinggi karena masih tingginya kejadian infeksi saluran napas akut, yang merupakan salah satu penyebab terjadinya rinosinusitis.⁵ Rinosinusitis akut merupakan peradangan satu atau lebih dari rongga hidung yang biasanya berlangsung hingga empat minggu, sedangkan rinosinusitiskronis merupakan peradangan mukosa hidung dan mukosa sinus paranasal yang berlangsung selama 12 minggu atau lebih. Faktanya, rinosinusitiskronis menurunkan kualitas hidup penderita akibat dari gejala yang biasanya muncul seperti obstruksi hidung, nyeri/rasa tekanan pada muka, gangguan penghidu, gangguan tidur, dan gangguan pilek yang persisten.⁶

Semakin banyak literatur yang meneliti hubungan penting antara kualitas hidup, tidur, dan rinosinusitis kronis, seperti keparahan penyakit yang berkorelasi dengan kualitas hidup yang buruk, dan kualitas hidup yang buruk berkorelasi dengan kualitas tidur yang buruk juga. Studi menunjukkan lebih dari 75% pasien dengan rinosinusitis kronis, memiliki kualitas tidur yang buruk sesuai dengan derajat keparahan rinosinusitisnya.⁷ Menurut Task Force yang dibentuk oleh American Academy of Otolaryngic Allergy (AAOA) dan American Rhinologic Society (ARS), gejala klinis pada orang dewasa dapat digolongkan menjadi gejala mayor dan minor. Diagnosis RSK dapat ditegakkan berdasarkan gejala klinis dengan adanya dua gejala mayor atau lebih, atau satu gejala mayor ditambah dua gejala minor minimal selama 12 minggu.³ Gejala mayor berupa rinore, obstruksi nasal, nyeri wajah, Post Nasal Drip (PND), gangguan penghidu. Sedangkan gejala minor berupa nyeri/sakit kepala, halitosis, rasa lelah, nyeri gigi, rasa nyeri/penuh di telinga dan demam.⁸ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran klinis penderita rinosinusitis kronis rawat inap.

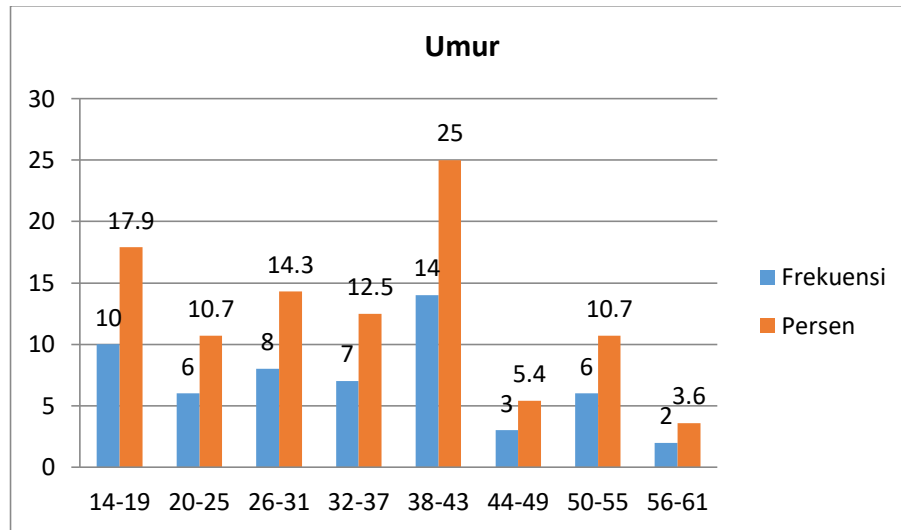
METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif retrospektif dengan desain case study. Populasi seluruh data rekam medis penderita rawat inap di RSU Royal Prima tahun 2021 sebanyak 112 data. Data yang diambil secara *purposive sampling*, yaitu rekam medis yang paling lengkap. Karakteristik demografi yang diteliti meliputi umur, jenis kelamin, dan pekerjaan. Gejala klinis yang diteliti antara lain hidung tersumbat, sekret hidung purulen, sakit kepala dan demam. Sedangkan lokasi sinus yang terinfeksi meliputi sinus frontal, sinus etmoid, sinus sfenoid, dan sinus maksila. Pada penatalaksanaan rinosinusitis kronis yang didata adalah terapi, farmakologi dan tindakan operatif. Manajemen data dengan menggunakan komputer program SPSS. Data univariat dianalisis dengan distribusi proporsi dan disajikan dalam bentuk narasi, tabel distribusi proporsi, gambar (pie dan bar).

HASIL DAN PEMBAHASAN

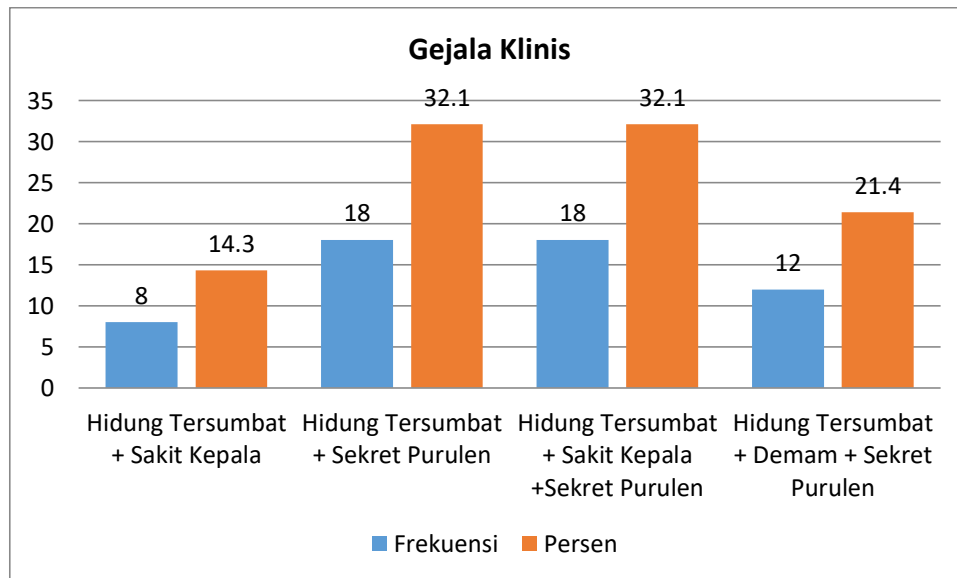
Pada gambar 1 didapatkan data bahwa kelompok umur yang paling banyak menderita rinosinusitis kronis yaitu kelompok umur 38 – 43 tahun (25%), 14 – 19 tahun (17,9%), 32 – 37 tahun (12,5%), 20 – 25 tahun (10,7%) dan 26 – 31 tahun (14,3%), 50 – 55 tahun (10,7%). Dan kelompok umur yang sedikit adalah 56 – 61 tahun (3,6%) diikuti dengan kelompok umur 44 – 49 tahun (5,4%). Penelitian sebelumnya di Rumah Sakit Atmajaya menunjukkan dari 76 data rekam medik didapatkan rentang usia sampel yang paling banyak adalah dari 18-35 tahun sebanyak 37 orang (50,7%).⁹ Penelitian yang dilakukan di *Department of Otorhinolaryngology and Head and Neck Surgery*, UNIFESP-EPM, Brazil didapatkan bahwa rentang usia paling banyak adalah dari 18-30 tahun yaitu sebanyak 84 orang.¹⁰ Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya terhadap 110 penderita rinosinusitis, didapatkan penderita terbanyak pada kelompok umur 15-30 tahun yaitu 57 orang (51.82%).¹¹ Tingginya kejadian pada orang dewasa karena perilaku mereka di mana aktivitas dengan polutan atmosfer yang buruk seperti asap rokok serta asap kendaraan bermotor sehingga menyebabkan mereka lebih beresiko terinfeksi virus maupun bakteri.

Paling banyak menderita rinosinusitis kronis dalam studi ini adalah laki-laki 34 orang (60,7%) sedangkan jumlah perempuan yang menderita rinosinusitis kronis lebih rendah dari laki-laki yaitu sebanyak 22 orang (39,3%). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian di Poli THT-KL RSUP Sanglah Denpasar menunjukkan laki-laki (60,4%) lebih banyak dibandingkan perempuan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh adanya kebiasaan merokok pada laki-laki yang menyebabkan terpaparnya zat toksik yang dapat mempengaruhi sistem imun tubuh. Paparan asap tembakau sangat berperan aktif untuk meningkatkan rinosinusitis kronis karena dapat memicu perubahan mukosa dan kerusakan silia dalam hidung dan sinus paranasal.^{6,12}



Gambar 1. Proporsi penderita rinosinusitis kronis berdasarkan kelompok umur

Pada gambar 2 dapat diketahui bahwa distribusi penderita rinosinusitis kronis berdasarkan gejala klinis yang paling banyak ditemukan adalah hidung tersumbat disertai dengan sakit kepala dan sekret purulen sebanyak 18 orang (32,1%). Diikuti dengan gejala hidung, demam dan sekret purulen sebanyak 12 orang (21,4%).



Gambar 2. Proporsi penderita rinosinusitis kronis berdasarkan gejala klinis

Hal ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya oleh Septiawati tahun 2013 di RSUD Raden Mattaher Jambi, didapatkan bahwa gejala mayor yang terbanyak yaitu hidung tersumbat dengan jumlah penderita 17 orang (54%).¹³ Dan pada penelitian Multazar tahun 2011 dari 296 penderita rinosinusitis kronis dengan keluhan terbanyak adalah hidung tersumbat sebanyak 223 orang (75,3%).¹⁴ Menurut Soepardi, terjadinya rinosinusitis dimulai dengan reaksi inflamasi yang menyebabkan edema pada organ-organ yang membentuk KOM, mukosa yang letaknya berhadapan akan saling bertemu sehingga silia tidak dapat bergerak dan ostium menjadi tersumbat. Dengan demikian, edema yang menyebabkan tertutupnya KOM sebagai awal timbulnya sinusitis akan memberikan gejala hidung tersumbat. Oleh karena itu pada pasien sinusitis banyak didapati keluhan hidung tersumbat.³

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa kelompok umur yang paling banyak menderita rinosinusitis kronis terdapat pada kelompok umur 38–43 tahun sebanyak 14 orang (25%) dan kelompok umur yang paling sedikit menderita rinosinusitis kronis terdapat pada kelompok umur 56–61 tahun sebanyak 2 orang (3,6%). Distribusi proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap terbanyak terjadi pada laki-laki sebanyak 334 orang (60,7%), sedangkan pada perempuan sebanyak 22 orang (39,3%). Proporsi penderita rinosinusitis kronis rawat inap berdasarkan gejala klinis paling banyak adalah hidung tersumbat, sakit kepala, dan sekret purulen sebanyak 18 orang (32,1%) dan yang paling sedikit dijumpai adalah hidung tersumbat, sakit kepala, dan demam sebanyak 8 orang (14,3%).

REFERENSI

1. Lee WH, Kim J-W, Lim J-S, Kong IG, Choi HG. Chronic rhinosinusitis increases the risk of hemorrhagic and ischemic stroke: A longitudinal follow-up study using a national sample cohort. *PLoS One* [Internet]. 2018 Mar 1;13(3):e0193886. Available from: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0193886>
2. Hamilos DL. Chronic rhinosinusitis: Epidemiology and medical management. *J Allergy Clin Immunol* [Internet]. 2011 Oct 1;128(4):693–707. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jaci.2011.08.004>
3. Soepardi EA, Iskandar N, Bashiruddin J, Restuti RD. Telinga, Hidung, Tenggorok, Kepala & Leher: Buku Ajar Ilmu Kesehatan. 7th ed. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2017.
4. Kurniasih C, Ratnawati LM. Distribusi penderita rinosinusitis kronis yang menjalani pembedahan di RSUP Sanglah Denpasar Periode Tahun 2014–2016. *Med Vol* 50, No 1 [Internet]. 2019; Available from: <https://www.medicinaudayana.org/index.php/medicina/article/view/272>
5. Health Technology Assessment Indonesia. Functional Endoscopic Sinus Surgery di Indonesia [Internet]. 2012. Available from: <http://www.yanmedik.depkes.go.id/buk/index.php>
6. Bachert C, Pawankar R, Zhang L, Bunnag C, Fokkens WJ, Hamilos DL, et al. ICON: chronic rhinosinusitis. *World Allergy Organ J* [Internet]. 2014 Oct 27;7(1):25. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25379119>
7. Alt JA, DeConde AS, Mace JC, Steele TO, Orlandi RR, Smith TL. Quality of Life in Patients With Chronic Rhinosinusitis and Sleep Dysfunction Undergoing Endoscopic Sinus Surgery: A Pilot Investigation of Comorbid Obstructive Sleep Apnea. *JAMA Otolaryngol Neck Surg* [Internet]. 2015 Oct 1;141(10):873–81. Available from: <https://doi.org/10.1001/jamaoto.2015.1673>
8. Varshney H, Varshney J, Biswas S, Ghosh SK. Importance of CT Scan of Paranasal Sinuses in the Evaluation of the Anatomical Findings in Patients Suffering from Sinonasal Polyposis. *Indian J Otolaryngol Head Neck Surg* [Internet]. 2015/02/04. 2016 Jun;68(2):167–72. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27340631>
9. Pramana K. Karakteristik Penderita Rinosinusitis Kronis Pada Orang Dewasa Di Rumah Sakit Atma Jaya. Jakarta: Universitas Atma Jaya; 2016.
10. Gregório LL, Andrade JSC, Caparroz FA, Saraceni Neto P, Kosugi EM. Influence of age and gender in the normal values of Sino Nasal Outcome Test-22. *Clin Otolaryngol*. 2015 Apr;40(2):115–20.
11. Gairola P, Bist S, Mishra S, Agarwal V. Assessment of Quality of Life in Patients of Chronic Rhinosinusitis. *Clin Rhinol An Int J*. 2014 Dec 1;7:96–9.
12. Krisna P, Dewi Y, Setiawan EP, Wulan S, Sutanegara D. Karakteristik Penderita Rinosinusitis Kronis yang Rawat Jalan di Poli THT-KL RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2016. *E-Jurnal Med* [Internet]. 2018;7(12):2. Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/45060>
13. Septiawati M. Hubungan Infeksi Gigi Rahang Atas dengan Kejadian Rinosinusitis Maksilaris di RSUD Raden Mattaher Jambi. Jambi; 2013.
14. Multazar A. Karakteristik Penderita Rinosinusitis Kronis di RSUP H. Adam Malik Medan. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2011.